

KONSEP PARENTING DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)

Farhan Masrury

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

farhanmasrury@iaibafa.ac.id

Abstrak: Anak adalah anugerah dan amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia pilihan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang *fitrah* (suci). Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anaknya ke arah yang diridhai Allah. Diperlukan ilmu *parenting* yang tepat agar anak mempunyai jiwa keislaman. Al-Qur'an merekam metode penuh hikmah yang dinamakan *Qur'anic parenting* diterapkan oleh seorang ayah bernama Luqman dalam membentuk karakter anaknya. Kegigihan Luqman dalam mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sholeh dan shalehah harus dijadikan pedoman bagi orang tua saat ini dalam membentuk kepribadian anak-anaknya berdasarkan Islam. Hal ini karena model pendidikan yang diterapkan oleh Luqman dipandang mudah untuk diikuti, rapi dan teratur. Penelitian ini berbasis pada *library research*, dilakukan secara kualitatif dengan penelitian pada teks klasik (turath) dan tafsir kontemporer terkait ayat 13-19 surah Luqman dianalisis lebih lanjut induktif dalam menghasilkan pedoman umum tentang metode pembentukan karakter anak berlandaskan Islam. Semoga panduan ini dapat dijadikan sebagai model referensi untuk orang tua yang masih mencari

metode terbaik dalam mengasuh anak dan mendidik anak-anaknya di masa yang penuh tantangan ini.

Kata kunci : Parenting, Al Qur'an, Surat Luqman.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama agar proses pembentukannya anak sebagai modal manusia yang berguna dapat terwujud. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada latihan fisik saja tetapi juga melibatkan aspek lainnya seperti emosi dan kecerdasan. Masing-masing aspek tersebut berkaitan erat satu sama lain dalam menciptakan keseimbangan dalam pembentukan kepribadian seseorang¹. Anak-anak adalah aset paling berharga tidak hanya bagi orang tua mereka tetapi juga sebagai generasi penerus pemimpin bangsa. Oleh karena itu, watak dan kepribadian keunggulan perlu dibentuk sejak dini sebagai persiapan mereka menghadapi tantangan masa depan. Teknik pendidikan yang tepat dan berkualitas tentunya mampu menghasilkan generasi yang kompetitif dan memiliki identitas yang utuh. Landasan utama dalam proses formasi ini adalah peran dan tanggung jawab setiap orang tua dalam membuat pendidikan menjadi lebih efektif. Hal ini ditegaskan oleh Lokman yang menyatakan bahwa Salah satu faktor utama pendorong masalah sosial di kalangan remaja adalah kegagalan pengasuhan oleh orang tua sendiri. Dia menyebutkan bahwa:

“Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyebab utama kerusakan moral adalah kemerosotan dalam hal pengasuhan, didikan, bimbingan dan kontrol oleh orang tua atau wali. Selain itu, tekanan hidup, pengejaran kemewahan serta keterlibatan dalam kegiatan sosial lainnya menyebabkan orang tua dan anak-anak memiliki lebih sedikit waktu atau kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, berdampingan satu sama lain. Sebenarnya ada yang jarang bertatap muka. Situasi ini menyebabkan remaja untuk menjalani cara hidup sendirian tanpa bimbingan dan pengawasan orang tua.”

Pola asuh anak tersebut dewasa ini populer disebut dengan (*parenting*), seiring dengan munculnya berbagai kompleksitas problem mendidik dan mengasuh anak di era melenial. Maka, bisa dipahami jika

¹ Aishah Hassan, *Pendekatan Islam Terhadap Pendidikan Anak-anak*, (Kuala Lumpur : Pustaka Salam, 1988). 47.

kemudian kita sebagai umat beragama perlu *back to the Qur'an*. Pola asuh anak perspektif al-Qur'an dapat disebut sebagai *Qur'anic parenting*, yaitu sebuah konsep tentang pola asuh dan pola pendidikan terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut dapat digali dari, *Pertama*, dari ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan tentang bagaimana mestinya orangtua mendidik anak. (Misalnya, Q.S.al-Baqarah:233 dan al-Nisa':9), *Kedua*, dari kisah-kisah al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana para nabi dan orang-orang shaleh mendidik anak-anak mereka (Misalnya, Q.S. Luqman: 13-19 dan al-Shaffat: 102). Hal ini mengingatkan bahwa anak sesungguhnya merupakan harapan keluarga dan bangsa yang sangat berharga bagi suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada sejauh mana bangsa tersebut mempersiapkan generasinya. Sebab anak-anak merekalah yang akan menjadi penerus cita-cita perjuangan bagi para orangtua. Ini tentu menuntut adanya perhatian yang serius dari para orangtua dan para pendidik dalam mendidik mereka.

Islam telah memberikan pedoman yang jelas dalam proses mendidik anak mulai dari mereka lahir sampai mereka tumbuh menjadi dewasa. Fondasi pertama yang diperlukan diberikan kepada anak-anak adalah pengenalan kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka diikuti dengan penerapan syariah dan nilai-nilai moral dalam menggerakkan mereka menjalani kehidupan di dunia ini. Konsep ini dapat dilihat dengan jelas dalam Al-Qur'an melalui metode pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang ayah bernama Luqman kepada anaknya. Nasihat dan bimbingan yang diberikan oleh Luqman kepada putranya meliputi tiga pilar utama Islam, yaitu iman, syariah, dan akhlak. Karena itu, cara ini perlu mendapat perhatian agar dapat diterapkan dalam pendidikan anak saat ini.

Pembahasan

Historisitas Surah al-Luqman

Surah Luqman adalah surah ke-31 dalam urutan dalam Al-Qur'an dan berisi 34 ayat. diturunkan di Makkah setelah Surat al-Saffat. Dinamakan surah Luqman karena dalam surah ini terdapat kisah Luqman menasihati anaknya,² yaitu pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 532.

ayat 13 sampai ayat 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya,³ yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik.⁴ Dari sini sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka apa yang telah dilakukan oleh Luqman.⁵ Luqman dikenal sebagai orang yang telah diberikan oleh Tuhan hikmat kebijaksanaan juga memiliki akhlak yang terpuji⁶.

Bagi sebagian besar kaum Muslimin, nama Luqman al-Hakim tentu sudah cukup familier. Al-Syawkani menyatakan bahwa Nama aslinya adalah Luqman bin Ba'uran bin Nahur bin Tarakh.⁷ Dia dikatakan hidup sebelum masa dakwah Nabi Daud serta menjadi rujukan masyarakat dalam urusan keagamaan. Namun, setelah Nabi Daud diutus menjadi Rasul, pemuda itu berhenti memberi fatwa dan belajar dan memanfaatkan ilmu dari Nabi Daud.⁸

Tetapi, mungkin ada di antara kita yang bertanya-tanya, apakah ia termasuk Nabi atau memang seorang yang bijak dalam menjalani hidupnya, bahkan mungkinkah ia hanya sekedar bahasa simbol yang ditulis dalam al-Qur'an bagi orang-orang yang mempunyai kebijakan dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Pendapat-pendapat tersebut memang sampai sekarang masih menjadi diskursus. Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang siapa Luqman al-Hakim itu.

a. Menurut Az-Zamakhsari

Nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura' putra saudari Ayyub 'alaihi al-salam atau putra bibi dari pihak ibu Ayyub 'alaihi al-salam. Ada juga yang berpendapat bahwa Luqman termasuk anak-anak Azar.⁹

b. Menurut Ibnu Abbas

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII...*, 618.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII...*, 532.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII...*, 618.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syar'iah wa al-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 11, 262.

⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Fatb al-Qadir*. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993), 132

⁸ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, diterjemahkan Bahrin Abubakar, Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1. (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), 478

⁹ Al-Zamakhsyari al-Khawarizm, Abu Qasim Muhamad bin Umar. al-Kasysyaf an Haqaiqi alTanzili wa Uyuni al-Ta'wili Fi Wujuhi al-Ta'wili, (Beirut:Dar Al Ma'rifah, 2009), juz 3, 231

Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia itu ialah Aesopus, karena kata-kata hikmah Aesopus mirip dengan kata-kata bijak Luqman al-Hakim. Aesopus adalah seorang hamba sahaya hitam pula, yang menurut Winkler Prins *Encyclopaedie* ia hidup pada tahun 550-SM. Luqman berprofesi sebagai tukang kayu. Dia seorang laki-laki bijaksana dengan hikmah (kebijaksanaan) yang diberikan Allah swt, ini benar menurut akidah, fikih, agama dan logika dan dia adalah seorang *qadi* (hakim) di bani Isra'îl. Dia berkulit hitam, cacat kaki dan kedua bibirnya tebal.¹⁰

c. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan termasuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.¹¹

Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, orang yang bijaksana (al-ḥakīm). Di dalam kitab *Qathr al-Ghayts* pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah-satu di antara mereka.

d. Menurut Hamka

Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (hikmah).¹²

e. Menurut Imam Baidhawi

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Baidhawiy* menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub. Ia hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang mufti sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman bukanlah seorang nabi

¹⁰ Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Cet. 1. 144.

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk., jus xix. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 162-163.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015). 522.

melainkan hanya seorang hakim.¹³ Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam Tafsir al-Munir bahwa Luqman adalah salah-satu anak Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub dan ia bertubuh hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan Nabi Dawud as. kemudian ia berguru kepadanya.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Luqman adalah manusia biasa yang berhiaskan berbagai akhlak terpuji. Semua tanggung jawab yang diberikan dilaksanakan dengan penuh kepercayaan dan kejujuran. Sifat *tawadu'* dan kerendahan hati yang dimilikinya menjadi penyebab permuliaannya di hadapan Tuhan. Ketekunan Luqman dalam menerapkan akhlak mulia serta membimbing anggota keluarganya ke jalan yang diridhoi Allah harus diangkat sebagai ikon bagi masyarakat saat ini.

Konsep Parenting dalam surah Luqman

Hidup di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan menuntut untuk memili komitmen yang tinggi dalam mewujudkan harapan setiap orang tua agar mendapatkan anak yang *shaleh* dan *shalehah*. Keinginan ini membutuhkan proses pengasuhan berkesinambungan dan berkualitas.¹⁵ Proses mengasuh dan mendidik tentu bukan hanya soal transmisi dan transformasi pengetahuan, tetapi juga persoalan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang efektif dan keteladanan dari orangtua.

Bagaimana misalnya orangtua mesti memahami potensi, bakat dan minat anak dengan baik melalui dialog komunikatif di tengah-tengah bermain, dan makan bersama, atau menjelang tidur. Hal ini tentu menjadi sangat berarti bagi tumbuh kembang sang anak. Orangtua mestinya juga menghargai hak-haknya dan mengajarkan tentang apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa al-Qur'an berpesan kepada para orangtua, agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, sembari berpesan agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka, sebagaimana Al-Qur'an menegaskan:

¹³ 'Abdullah bin 'Umar asy-Syairazi al-Baidhawi, *al-Tafsir al-Baidhawi*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 346.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asySyar'iah wa al-Manhaj, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 11, 263.

¹⁵ Mohd Fadzilah Kamsah & Rahmat Ismail, *Kecemerlangan Mendidik Anak*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn, 1996), 96.

“Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.”

Diksi *dzurriyyah dli’afan* (generasi yang lemah) sengaja dipilih al-Qur’an dalam bentuk isim nakirah, agar memberikan jangkauan makna yang lebih luas. Maka, pengertian lemah bisa berarti lemah pada aspek fisik-material, intelektual maupun moral-spiritual. Itu sebabnya *Qur’anic parenting* sesungguhnya merupakan model pola asuh dalam mendidik generasi secara holistik-integratif. Holistik artinya, mencakup keseluruhan elemen-elemen kemanusiaan pada diri anak, yang terdiri dari jasad, jiwa dan ruh. Integratif, artinya model pola asuh anak perlu melibatkan berbagai perspektif keilmuan dan teori-teori perkembangan terbaru. Tetapi basis teologisnya tetap mengacu pada nilai-nilai al-Qur’an, sebagai sumber nilai utama dan pertama.

Terkait dengan ayat di atas Q.S. al-Nisâ [4]: 9), yang menarik untuk kita cermati adalah bahwa ujung dari ayat tersebut adalah perintah kepada para orangtua agar “bertakwa dan mengucapkan perkataan yang baik”. Dalam buku tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan pengertian *qaulan sadidan* dalam ayat ini dengan *ungkapan perkataan yang benar lagi tepat*.¹⁶ Itu memberi isyarat bahwa salah satu hal yang penting dalam proses parenting (pola asuh dan pendidikan anak) adalah soal keteladanan bertakwa dan pola komunikasi yang baik. Bagaimana kita sebagai orangtua bukan hanya pandai memberi *tausiyah* (nasehat) tetapi juga harus mampu menjadi *uswab* (teladan). Orangtua dan para pendidik tidak hanya bisa *ngomong* (bicara), tetapi juga bisa *momong* (mengasuh dengan bijak), tidak hanya membimbing tetapi juga *membombong*. Maka, cobalah kita sebagai orangtua berkomunikasi yang baik dengan anak-anak kita, dengarkan keluhannya, apa masalahnya dan maunya anak-anak kita, perhatikan potensi-potensi mereka, lalu diarahkan dan difasilitasi agar mereka bisa sukses menggapai cita-cita masa depan mereka.

Kemampuan Luqman dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan teknik-teknik tersebut dipandang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam upaya memberikan model terstruktur sebagai pedoman bagi orang tua membentuk kepribadian anak sejak dini. Elemen dasar utama Teknik Luqman ini adalah komunikasi efektif yang diterapkan dalam setiap

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, Cet. VII (Tangerang: Lentera Hati, 2006), 355.

kegiatan bersama anaknya. Komunikasi dapat berupa percakapan sehari-hari, gerak tubuh, dan diskusi kerukunan ini harus mempertimbangkan latar belakang dan posisi masing-masing pihak yang terlibat dalam memastikan bahwa komunikasi tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Islam telah menunjukkan beberapa metode komunikasi yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam membangun interaksi yang efektif sebagaimana firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik serta berbahaslah dengan mereka menggunakan cara terbaik.”

Menurut Sayyid Qutb menyarankan agar mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yatim tersebut yang berada dalam asuhan mereka, komunikasi yang bijaksana membutuhkan pengamatan dan penelitian terhadap situasi dan kenyataan saat ini, menggunakan teknik komunikasi yang tepat dan efektif.¹⁷ Metode nasihat diterapkan melalui komunikasi lembut yang mampu meresap ke dalam hati manusia sebagai gantinya melalui ancaman dan pengekanan yang dapat mempermalukan mereka atas semua tindakan mereka. Berdasarkan ayat 13-19 surah Luqman, maka dapat dirumuskan 6 cara komunikasi efektif yang berpotensi menjadi model pemandu dalam membentuk karakter awal anak. Meski perdebatan atas nasehat Luqman mengharuskan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan, namun aspek-aspek yang akan ditekankan dalam jurnal ini terkait dengan komunikasi yang merupakan salah satu faktor terpenting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Ringkasan metodenya adalah sebagai berikut:

a) Panggilan

Dalam komunikasi yang terjadi antara Luqman dan putranya, terlihat bagaimana dia telah memulai percakapan dengan memilih panggilan manja dan lembut ke anaknya. Panggilan (يُنِّي) yang artinya anak tercinta ini menunjukkan kepada kita perasaan cinta dan perhatian yang dimiliki oleh seorang ayah yang tulus dalam mendidik anaknya. Seruan yang penuh kelembutan ini mampu meresap langsung ke dalam hati anak-anak, sehingga memudahkan mereka untuk mendengarkan dan menaati perintah dari kedua orang

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 287.

tuanya.¹⁸ Luqman terdeteksi telah menggunakan panggilan manja berkata kepada putranya 3 kali dalam ayat 13, 16 dan 17. Ini menunjukkan bahwa panggilan manja itu bukan hanya kebetulan melainkan refleksi ketelitian Luqman dalam memilih panggilan yang tepat untuk menarik perhatian anaknya. Para orang tua perlu memilih kata-kata yang tepat dalam setiap komunikasi dengan anak. Penggunaan istilah buruk terhadap anak-anak hanya membuat mereka lebih kasar dan sulit menerima nasehat.¹⁹ Itu sebabnya setiap orang tua harus berusaha memilih nama yang baik untuk anak-anaknya karena setiap nama seperti itu bisa mempengaruhi kepribadian setiap anak. Aisyah RA menyatakan bahwa Nabi SAW sering mengganti nama para sahabatnya yang memiliki arti buruk terhadap nama yang memiliki arti baik.²⁰

Segala sesuatu yang keluar dari mulut orang tua adalah doa yang memiliki nilai mustajab di sisi Allah. Abdullah bin Mubarak pernah didekati oleh seorang pria yang mengadukan kesalahan putranya sedemikian rupa sehingga dia berdoa jelek untuk putranya. Abdullah kemudian menyatakan bahwa sebenarnya laki-laki itu telah merusak anaknya sendiri dengan doa itu.²¹ Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

ثالث دعوات منستجابات لن، ال شك فيهن: دعوة القلوم، ودعوة النّسافر، ودعوة الوالد على ولده.

“Tiga golongan yang doanya pasti dikabulkan, doa orang yang teraniaya, doa seorang musafir dan doa orang tua terhadap anaknya.”

Al-Munisyawi membawakan kisah seorang ulama tafsir al-Quran yang terkenal yaitu Imam al-Zamakhsyari bersama ibunya.²² Sebagai seorang anak, al-Zamakhsyari seperti anak lainnya kasar ketika bermain, dia bermain dengan burung dengan mengikat kaki burung. Kemudian, ikatan talinya dilonggarkan menyebabkan burung itu jatuh ke dalam lubang sehingga salah satu kakinya patah. Ibunya

¹⁸ Muhammad Abdul Mun'im al-Jamal, *At-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* (ttp.: tp, 1952), 17. 47.

¹⁹ AbdAllah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*. (Beirut: Dar al-Islam, 1994), 276.

²⁰ Muhammad bin 'Isā bin Šūrah al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*. (Riyād: Maktabah alMa'ārif, t.t.), 384

²¹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 425.

²² Muhammad Siddiq al-Munisyawi, *100 Qissab wa Qissab fi Birr al-Walidayn*. (Qahirah: Dar al-Fadilah, 2007), 82

yang merasa sedih dan kecewa melihat kejadian itu tanpa sadar telah berdoa agar anaknya juga diberikan pembalasan seperti yang terjadi pada burung. Setelah dewasa, al-Zamakhsyari telah menjadi ulama terkenal dan sering bepergian untuk mencari ilmu. Di dalam petualangannya ke Bukhara, dia jatuh dari perjalanannya ke atas menyebabkan kakinya patah dan dia harus diamputasi. Dia lumpuh sampai akhir hayatnya dan harus berjalan dengan bantuan tongkat kayu. Cerita ini menunjukkan kepada kita bagaimana kata-kata yang keluar dari mulut orang tua mampu memberi kesan dalam pembentukan karakter anak.

Jadi, selain penggunaan nama panggilan yang baik, orang tua juga perlu berhati-hati dengan setiap kata yang keluar dari mulutnya terutama dalam situasi emosi mereka kurang stabil karena sebenarnya berdampak besar pada kehidupan anak-anak. Anas bin Malik RA menceritakan pengalamannya selama bertugas dengan Rosulullah SAW. Menurutnya, Rosulullah tidak pernah memarahi atau mengkritiknya meskipun ada kalanya dia tidak melakukan tugas dengan baik. Faktanya dia juga melarang anggota keluarga Anas mengejek atau mengucapkan kata-kata yang kurang baik baginya.²³ Ini karena omelan dan ejekan yang sebenarnya tidak memberikan efek positif sebaliknya dapat merusak kepercayaan diri juga kestabilan emosi anak.²⁴ Teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam melayani anak kecil sudah sepantasnya dicoba untuk dicontoh dan diterapkan oleh setiap orang tua dewasa ini.

b) Simbolisme/lambang

Nasehat menggunakan metode simbolisme membuat nasehat lebih dekat dan mudah dipahami oleh orang yang beri nasehat. Dalam ayat 18, Luqman telah memperingatkan anaknya terkait pentingnya adab ketika bergaul dengan orang lain, yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh.”

Al-Syawkani menyatakan kalimat (وَلَا تُصَعِّرْ) dalam ayat tersebut berasal dari Kata (العصر) yang mengacu pada unta yang menderita sakit leher (kejang/keseleo) sehingga tidak bisa memutar lehernya ke

²³ Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah. 1998)

²⁴ Azizah Lebai Nordin, *Pendidikan Awal Kanak-kanak Teori dan Amali*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004), 69.

arah lain.²⁵ Pesan Luqman kepada anaknya ini jika dihaluskan lebih dalam ternyata memiliki nilai formasi sopan santun yang cukup tinggi. Sikap arogan dan tidak sopan terhadap orang lain yang memiliki posisi berbeda hanya menciptakan kesenjangan dalam suatu hubungan.²⁶ Rasulullah SAW sendiri pernah mendapat teguran khusus dari Allah, ketika baginda memalingkan wajahnya saat menerima kehadiran seorang teman buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum.

Kehadiran Abdullah yang ingin belajar agama dengan Rasulullah SAW dianggap sedikit mengganggu karena dalam waktu yang bersamaan beliau sedang fokus membujuk delegasi Quraisy untuk masuk Islam, sehingga membuat Rasul mengalihkan pandangannya dari Abdullah dengan wajah masam.²⁷ Ternyata hal tersebut kurang berkenan dimata Allah, padahal Abdullah tidak tersinggung dengan hal ini karena kebutaannya. Namun Allah ingin mendidik Rasul-Nya dan seluruh umat Islam tentang pentingnya sopan santun sesama manusia.²⁸ Peristiwa tersebut ternyata berdampak pada Rasulullah sehingga ia sering memuliakan Abdullah setiap kali bertemu dengannya sambil berkata:

مرحبا بمن عاتبني فيه ربي

“Selamat datang buat orang yang disebabkan olehnya aku ditegur oleh Tuhanku.”

Hal yang sama berlaku dalam aspek penyesuaian bahasa dan nada suara yang digunakan dalam berbicara. Lukman melarang anaknya meninggikan suaranya ketika berbicara di luar kebutuhan dengan membandingkan tindakan itu menyerupai suara keledai yang merengek seperti itu dinyatakan dalam kalimat berikut:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

²⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Fath al-Qadir*. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993), 52.

²⁶ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya'...* 426.

²⁷ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 10*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), 96.

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syar'iah wa al-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 11, 64.

Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu'. Dan mengurangi tingkat kekerasan suara²⁹ sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai sebab tidak baik dan tidak layak bagi manusia yang berakal karena seburuk-buruk suara ialah suara keledai³⁰ yang permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.³¹ Berbicara sedikit, jangan mengangkat suara bila tidak diperlukan sekali karena sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.³²

Barangsiapa mengeraskan suaranya, maka dia menyerupai keledai dan melakukan kemungkaran yang buruk. Al-Hasan berkata: Orang-orang kafir dahulu saling membanggakan diri dengan kerasnya suara. Maka Allah menyanggah mereka, bahwa seandainya hal itu baik, tentu keledai lebih baik dari pada mereka. Qatadah berkata: suara paling buruk adalah suara keledai, awalnya tarikan nafas dan akhirnya menghela nafas.³³ Hormati orang lain saat berbicara dengan bersikap lembut juga mempermanis wajah adalah salah satu tata krama yang diwajibkan dalam Islam.³⁴ Dari Abu Dzar al-Ghifari RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَحْتَرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun juga walau engkau bertemu saudaramu dengan wajah berseri”

Begitu pula dengan wajah ceria dan kata-kata lembut, seseorang mampu menarik hati orang lain untuk menerima nasihat dan teguran. Bahkan dia akan memberikan persepsi awal yang positif terhadap seseorang yang menerima nasihat walaupun sesi percakapan belum dimulai. wajah ceria dan berseri akan mudah

²⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsīr al-Maragi, ..., 162.

³⁰ M.Quraish Shihab, Tafsīr al-Misbah, vol 11, 139.

³¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsīr Jalalain, Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2003), 478.

³² Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsīr al-Maragi, Juz xix, 162.

³³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan* (Jilid 4), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 172.

³⁴ Kathir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*. Terj Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid 2, 6. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015), 443.

menarik hati orang lain ketika diajak pada Islam dan kepada kebaikan. Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لَيَسْعَهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Sesungguhnya kalian tidak bisa menarik hati manusia dengan harta kalian. Akan tetapi kalian bisa menarik hati mereka dengan wajah berseri dan akhlak yang mulia”

c) Pengulangan

Agar setiap nasihat yang diberikan tertanam kuat dalam jiwa anak-anak, pengingat terus-menerus perlu diberikan untuk memastikan bahwa nasihat tidak terlepas dari pikiran. Dalam surah Luqman ini, kita mengetahui bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan mengulang-ulang empat hal secara konsisten yaitu larangan syirik serta anjuran bersyukur kepada Allah. Dalam ayat ke-13, Luqman telah memperingatkan putranya tentang bahaya syirik kepada Allah, yaitu:

يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Peringatan terkait bahaya syirik ini juga diulangi oleh Luqman dalam ayat 15 namun dalam konteks yang berbeda, dalam hal ini Luqman memberi nasihat meskipun Allah memerintah manusia untuk berbuat baik kepada orangtuanya dan Allah juga memerintahkan untuk menyanyangi mereka serta diwajibkan untuk taat kepadanya karena hak orangtua yang begitu besar, namun Allah tetap mencegah untuk taat kepada orangtua yang mengajak syirik dan durhaka pada Allah. Penekanan pada unsur keagungan keimanan ini sangat penting, mengingat pendidikan berkaitan dengan keimanan merupakan andalan kedaulatan ajaran Islam (Rosnaaini dan Suhanim, 2015). Bahkan syirik juga merupakan bentuk kerusakan besar yang harus dihindari sebisa mungkin karena amalan ini mengakibatkan setiap amalan yang dilakukan ditolak

sepenuhnya oleh Allah serta menjadi penyebab dilempar ke neraka selamanya (al-Syawkani, 2003).³⁵

Selain itu, Luqman juga mendidik anak-anaknya untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Ini seperti yang telah termaktub dalam ayat ke-12, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ‘Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri.’”

Syukur adalah sifat penting untuk melengkapi kemuliaan pribadi sebagai manusia. Setiap manusia harus mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dengan semakin meningkatkan ketaatan kepada-Nya. Terlalu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap hambanya terlepas dari apakah hamba itu taat atau melanggar perintah-Nya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Luqman juga mengulangi saran yang sama di ayat 14 tapi kali ini sarannya begitu ucapan terima kasih kepada orang tua juga dirangkaikan sekali. Hal ini karena orang tua adalah anugrah anugrah Tuhan yang menjadi penyebab keberadaan anak di dunia ini. Jadi, Ketaatan dan kebaikan kepada orang tua harus didahulukan dari segala pelayanan dan pengorbanan yang telah mereka curahkan.³⁶ Namun, setiap orang tua juga perlu pertama menyoroti contoh terbaik dengan melakukan kebaktian kepada ibu dan ayah mereka.

Teladan yang baik ini akan lebih mudah meresap ke dalam jiwa anak-anak sampai mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama terhadap orang tuanya juga. Dengan demikian, kedua unsur

³⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Fath al-Qadir*. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993), 54.

³⁶ Abu Syakir, *Peranan Anak terhadap Ibu Bapa*. (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 1996), 79.

tersebut adalah larangan syirik dan seruan untuk bersyukur merupakan hal yang sangat penting untuk ditekankan dalam aspek pendidikan kepada anak-anak sebagai daya dorong utama dalam memperkuat jati diri mereka urusan agama.

d) Penjelasan

Setiap perintah atau larangan yang dikeluarkan oleh orang tua harus disertai dengan dalil dan alasan yang masuk akal untuk memfasilitasi pemahaman anak. Metode ini telah dipraktikkan oleh Luqman sambil menjelaskan alasan anak untuk menghargai pengorbanan orang tuanya yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيَيْنِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.”

Dalam ayat tersebut, Luqman menjelaskan bahwa ibu telah mengalami berbagai kesulitan mulai dari awal kehamilan hingga proses persalinan. Pembeneran ini merupakan bentuk penguatan argumentasi untuk memberikan kesadaran kepada anak pentingnya peduli tentang masalah ini. Terkadang beberapa anak akan menolak untuk melaksanakan perintah ataupun nasihat yang diberikan karena mereka tidak tahu alasan tersirat di balik arahan itu.

Beberapa orang tua lebih suka memaksa anak-anak mereka mereka untuk hanya menerima semua instruksi yang dikeluarkan tanpa harus banyak bertanya. Ini akan menciptakan pemberontakan dalam jiwa kecil mereka sehingga menyebabkan mereka merasa sulit untuk menerima dan mematuhi instruksi tersebut. Jadi, setiap ibu bapak harus berusaha memberikan penjelasan dalam setiap nasehat dan tegurannya diberikan kepada anak-anak dalam upaya untuk memastikan bahwa nasihat semacam itu diterima dengan penuh kemauan dan keterbukaan.

e) Perhatian

Meskipun berbagai unsur pendidikan telah diterapkan sebaik mungkin pada anak, namun satu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua adalah aspek pengawasan yang teratur terhadap anaknya hingga mereka dewasa. Beberapa orang tua memang telah memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, namun mereka sering mengabaikan untuk menilai sejauh mana pendidikan

itu mempengaruhi anak-anak karena kesibukan mencari nafkah dan bisnis lain. Penundaan ini menyebabkan mereka tumbuh dewasa tanpa teguran untuk dikoreksi kesalahan dan kesalahan mereka ('Abd Allah, 1994). Dalam ayat 13 surah Luqman, kita dapatkan lihat bagaimana Luqman masih memantau perkembangan anaknya dengan memberi berbagai nasehat tak kenal lelah meski sebagian nasehat sudah ada diinformasikan oleh anaknya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya (menasihatinya).”

Selain itu, orang tua juga harus menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka, untuk menjalin hubungan yang akrab di antara mereka. Ini karena kesibukan orang tua masa kini menyebabkan banyak anak merasa dikucilkan hingga akhirnya mereka mau mencari hiburan di tempat lain untuk mengisi kekosongan di hati. 'Aqra' bin Habis alTamimi pernah melihat Rasulullah SAW mencium cucunya Hasan dan Aqra' berkata bahwa dia tidak pernah mencium anak-anaknya. Lalu dia berkata:

من لا يرحم لا يرحم

“Barang siapa yang tidak mengasih, maka tidak akan dikasih.”

Hadits ini menjadi pengingat kita tentang pentingnya mencintai anak-anak melalui sentuhan dan percakapan yang ramah, sehingga anak akan merasa dicintai oleh orang tuanya.³⁷ Alasan lelah dan sibuk seharusnya dikesampingkan karena anak adalah aset yang perlu dijaga dengan baik sebagai bekal yang sangat berharga di akhirat.

f) Pemilihan Idola

Setiap anak memang dilahirkan dalam keadaan murni, suci dan bersih seperti kain putih. Orang tua memainkan peran penting dalam merancang cetakan terbaik untuk anak-anak mereka dalam mencari keridhaan Allah. Oleh karena itu, penerapan acuan ini sebenarnya harus dimulai oleh pendidik itu sendiri karena anak lebih cenderung meniru dan mempraktekkan sesuatu setelah melihat pendidiknya sendiri mempraktekkan hal-hal seperti itu. Posisi orang

³⁷ Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, (Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2003). 98

tua menjadi individu yang paling dekat dengan anak mengharuskan mereka untuk menjadi *role model* terbaik dalam membentuk dan mendidik anak menjadi manusia yang berguna. Tindakan lebih berdampak daripada kata-kata. Jika seorang ayah hanya memberi intruksi tetapi dia sendiri tidak melakukannya, dapatkah anak-anak mengikuti instruksinya dalam menghargai agama?

Oleh karena itu, orang tua yang ingin anaknya berperilaku dengan akhlak yang terpuji maka pertama-tama pastikan bahwa orang tua sendiri memiliki moral seperti itu. Hal ini karena anak yang terbiasa menyaksikan perilaku buruk orang tuanya belum tentu mampu menerima nasihat yang baik dari mereka karena merasa tindakan mereka tidak sejalan dengan kata yang dikeluarkan. Anak yang selalu dididik karakter dan lingkungan yang baik akan terbiasa dengan akhlak dan kepribadian yang luhur.³⁸

Luqman adalah seorang pria yang diberkahi dengan kebijaksanaan pengetahuan serta kefasihan dalam bertutur kata, terutama saat menyampaikan nasehat. Dia menjadi panutan terbaik untuk anaknya karena dia telah menjadi yang pertama mengamalkan setiap nasihat yang akan disampaikan kepada anaknya. Dengan pribadi yang mulia itu, Allah telah meninggikan kedudukannya sehingga segala nasehat senantiasa diungkapkan olehnya telah dicatat dalam Al-Qur'an sebagai pedoman bagi generasi sesudahnya.³⁹ Dalam ayat 15, Luqman telah menanamkan pada anaknya pentingnya mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Tuhan dengan landasan yang benar seperti yang dinyatakan dalam ayat berikut:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ

“.. dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku...”

Dengan demikian, pemilihan teman dan lingkungan yang baik juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua perlu memastikan anak-anak mereka bergaul dengan pribadi yang santun karena sifatnya mudah mempengaruhi teman dekatnya sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW:

الرجل على دين خليله، فلينظر أحدكم من يخال

³⁸ AbdAllah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*. (Beirut: Dar al-Islam, 1994). 121

³⁹ Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, ...98

Seseorang mengikuti agama (cara hidup) temannya. Maka seharusnya salah satu dari kalian mengamati dengan siapa dia berteman.

Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab setiap orang tua untuk memberikan teladan yang terbaik, dengan melibatkan diri dalam lingkungan pergaulan anak-anaknya agar anak-anaknya dapat menyerap akhlak mulia yang dapat dicontoh dari teladan seperti itu. Kelalaian dalam aspek ini dapat mengakibatkan setiap anak terjebak pada lingkungan yang buruk sehingga mempengaruhi moral sendiri.⁴⁰

Simpulan

Pembentukan karakter setiap anak perlu dimulai sejak usia dini. Orang tua perlu berusaha untuk membekali diri mereka dengan paket parenting yang mencakup pengetahuan ilmu, akhlak mulia serta dukungan dari keluarga dekat. Sebuah model pendidikan yang dipraktikkan oleh Luqman hendaknya dijadikan sebagai salah satu acuan utama dalam membentuk kepribadian yang mulia pada setiap anak karena telah diakui oleh Allah SWT hingga tercatat dalam Al-Qur'an untuk pandangan berbagai generasi sebelum, sekarang dan yang akan datang. Esensi metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqman memang telah memenuhi prinsip-prinsip utama dalam Islam yang melibatkan prosedur yang sebenarnya dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin ‘Umar asy-Syairazi al-Baidhawi, *al-Tafsîr al-Baidhawi*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah)
- Abdallah Nasih Ulwan, *Tarbiyyah al-Awlad fi al-Islam*. (Beirut: Dar al-Islam, 1994)
- Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, (Kuala Lumpur : Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2003)
- Abu Syakir, *Peranan Anak terhadap Ibu Bapa*. (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 1996)

⁴⁰ Azizah Lebai Nordin, *Pendidikan Awal Kanak-kanak Teori dan Amali*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004), 95.

- Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*. (Riyāḍ: Bait al-Afkār al-Dawliyah. 1998)
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk., jus xix. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992),
- Aishah Hassan, *Pendekatan Islam Terhadap Pendidikan Anak-anak*, (Kuala Lumpur : Pustaka Salam, 1988)
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 10*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002)
- Al-Zamakhsyari al-Khawarizm, Abu Qasim Muhammad bin Umar. al-Kasysyaf an Haqaiki al'Tanzili wa Uyuni al-Ta'wili Fi Wujuhi al-Ta'wili, (Beirut:Dar Al Ma'rifah, 2009), juz 3,
- Azizah Lebai Nordin, *Pendidikan Awal Kanak-kanak Teori dan Amali*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),.
- Fathurrahman Abdul Hamid, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Cet. 1
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*(Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, diterjemahkan Bahrūn Abubakar, Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1. (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008).
- Kathir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Terj Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid 2, 6. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2015).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Cet. VII (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hal. 355.
- Mohd Fadzilah Kamsah & Rahmat Ismail, *Kecemerlangan Mendidik Anak*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn, 1996),
- Muhammad Abdul Mun'im al-Jamal, *At-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* (ttp.: tp, 1952),

- Muhammad bin 'Isā bin Şūrah al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*. (Riyād: Maktabah alMa'ārif, t.t.)
- Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syawkani, *Fath al-Qadir*. (Qahirah: Dar alHaramayn, 1993)
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005)
- Muhammad Siddiq al-Munsiyawi, *100 Qissah wa Qissah fi Birr al-Walidayn*. (Qahirah: Dar al-Fadilah, 2007)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 287.
- Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan* (Jilid 4), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asySyar'iah wa al-Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)